

## PERAN KOMPOSISI DAN AKTIVITAS KOMITE AUDIT DALAM MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN MENJADI VARIABEL KONTROL

RARA SILKFAN<sup>1</sup>

Universitas Riau

Email: [rara.silxfan@lecturer.unri.ac.id](mailto:rara.silxfan@lecturer.unri.ac.id)

R. MULTI KONVOKESEN ADIMAN<sup>2</sup>

Universitas Riau

Email: [raja.multi@lecturer.unri.ac.id](mailto:raja.multi@lecturer.unri.ac.id)

ASIH PUJI LESTYANINGRUM<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia

Email: [Tyaasihpujilestya@stiebi.ac.id](mailto:Tyaasihpujilestya@stiebi.ac.id)

MAHARANI AZWIR<sup>4</sup>

Universitas Riau

Email: [maharani.azwir@lecturer.unri.ac.id](mailto:maharani.azwir@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of audit committee composition and audit committee activity in improving corporate financial performance, with firm size used as a control variable. The effectiveness of the audit committee is an important issue in corporate governance, particularly regarding the quality of oversight in the financial reporting process. This study uses a quantitative approach with panel data consisting of 82 company observations during 2022-2024. The independent variables include audit committee size and audit committee meeting frequency, while financial performance is measured using Return on Assets (ROA). Firm size is incorporated as a control variable to examine the consistency of the audit committee's influence on performance. The results indicate that audit committee size has a significant positive effect on ROA, suggesting that a larger number of audit committee members enhances the effectiveness of oversight. Audit committee meeting frequency also shows a significant positive effect, indicating that more intensive meeting activities are associated with improved financial performance. Conversely, firm size has a significant negative effect on ROA, implying that larger firms do not necessarily achieve higher profitability. These findings highlight the importance of effective audit committee oversight in driving corporate performance.*

**Keywords:** *Audit Committee Composition, Audit Committee Activity, Financial Performance, Firm Size, Profitability, Return on Assets*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komposisi dan aktivitas komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Efektivitas komite audit menjadi isu penting dalam tata kelola perusahaan, terutama terkait kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang terdiri dari 82 observasi Perusahaan selama tahun 2022-2024. Variabel independen meliputi ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk melihat konsistensi pengaruh komite audit terhadap kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar meningkatkan efektivitas pengawasan. Frekuensi rapat komite audit juga berpengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa aktivitas rapat yang lebih intensif berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga perusahaan besar tidak selalu memiliki profitabilitas lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas pengawasan komite audit dalam mendorong kinerja perusahaan.

**Kata Kunci:** *Komposisi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Return on Assets.*

### 1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial, mempertahankan keberlanjutan operasi, serta menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Pada titik ini, pengukuran kinerja seperti *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengonversi aset menjadi laba (Kiki & Hendra, 2022). Performa keuangan yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemilik modal, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan di mata investor dan

*Silxfan-Adiman-Lestyningrum-Azwir, Peran Komposisi Dan Aktivitas Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Menjadi Variabel Kontrol*

pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), komite audit memainkan peran krusial sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan meningkatkan transparansi, integritas pelaporan keuangan, dan efektivitas pengendalian internal. Sebagai struktur pengawasan yang berada langsung di bawah dewan komisaris, komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan dilakukan secara wajar dan tidak mengandung praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham (Bazhair, 2022). Berdasarkan teori agensi, komite audit yang efektif dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik melalui peningkatan kualitas pengawasan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 1983).

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh atribut komite audit terhadap kinerja keuangan tidak bersifat konsisten. Penelitian lintas negara mengungkapkan bahwa tingkat independensi, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan keahlian finansial anggota komite audit memberikan efek yang berbeda-beda tergantung pada konteks kelembagaan dan karakteristik perusahaan (Al-Jalalma, 2022; Bazhair, 2022). Misalnya, studi di Bahrain menemukan bahwa independensi dan ukuran komite audit cenderung berdampak negatif terhadap kinerja, sementara di Saudi Arabia independensi dan keahlian finansial justru mendukung peningkatan profitabilitas. Variasi tersebut menegaskan bahwa efektivitas komite audit sangat ditentukan oleh kondisi spesifik suatu negara atau industri.

Di Indonesia, keragaman temuan juga terlihat dalam penelitian yang meneliti hubungan karakteristik komite audit dan kinerja perusahaan. Beberapa studi nasional melaporkan bahwa independensi komite audit dan keahlian finansial memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan (Manullang & Yuyetta, 2024). Namun, ukuran komite audit dan intensitas rapat tidak selalu memberikan dampak signifikan, terutama pada perusahaan dengan struktur organisasi yang kompleks atau tingkat risiko tinggi.

Di Indonesia, studi Manullang & Yuyetta (2024) juga menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki anggota berkeahlian akuntansi serta tingkat independensi yang tinggi mampu meningkatkan kualitas pengungkapan dan kinerja perusahaan, sementara ukuran komite tidak selalu sejalan dengan efektivitas kerja komite. Penelitian nasional lainnya oleh Syariati & Purwaningsih (2024) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, terutama pada perusahaan dengan risiko operasional tinggi. Selain itu, beberapa studi menegaskan bahwa ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi hubungan antara komite audit dan kinerja, karena perusahaan besar biasanya memiliki struktur operasi yang lebih kompleks dan tuntutan pengawasan yang lebih intensif. Oleh karena itu, ukuran perusahaan penting dijadikan variabel kontrol untuk memeriksa apakah hubungan komposisi dan aktivitas komite audit tetap konsisten setelah mempertimbangkan faktor skala perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan karena bertujuan untuk menguji sejauh mana komposisi dan aktivitas komite audit berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Studi ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memperkuat literatur tata kelola perusahaan, khususnya dalam konteks pasar negara berkembang seperti Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi regulator dan perusahaan dalam memperkuat efektivitas komite audit.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Untuk mengurangi *agency cost*, dibutuhkan mekanisme tata kelola seperti komite audit yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 1983).

### 2.2 *Resource Dependence Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa anggota komite audit yang memiliki kompetensi keuangan, pengalaman audit, dan independensi memberikan nilai tambah berupa keahlian, akses informasi, dan legitimasi yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengawasan dan kinerja perusahaan (Hillman & Dalziel, 2003).

### 2.3 *Ukuran Komite Audit*

Ukuran komite audit merujuk pada jumlah anggota yang duduk dalam struktur komite audit suatu perusahaan. Secara teori, jumlah anggota yang lebih besar dianggap mampu menyediakan beragam keahlian yang mendukung efektivitas pengawasan. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Mengacu pada temuan Bazhair (2022), ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komite audit tidak ditentukan oleh banyaknya anggota, melainkan oleh kualitas kompetensi, independensi, serta aktivitas pengawasan yang dijalankan oleh para anggotanya.

### 2.4 *Frekuensi Rapat Komite Audit*

Frekuensi rapat komite audit merupakan indikator penting yang menggambarkan tingkat aktivitas

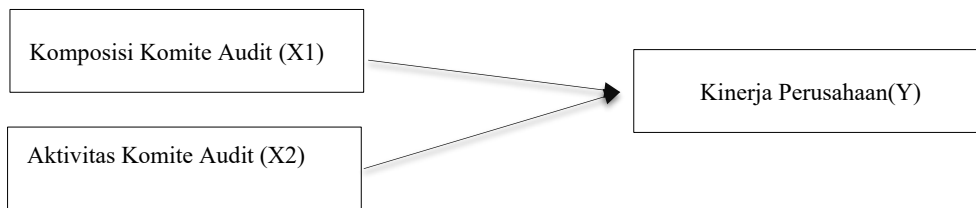
*Silkfan-Adiman-Lestyningrum-Azwir, Peran Komposisi Dan Aktivitas Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Menjadi Variabel Kontrol*

dan intensitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin sering rapat dilaksanakan, semakin besar kesempatan komite untuk mengevaluasi laporan keuangan, meninjau proses audit, serta mengidentifikasi potensi risiko atau penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan. Mengacu pada temuan Syariati & Purwaningsih (2024), komite audit yang aktif melakukan rapat terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengawasan yang lebih intensif dapat memperkuat kualitas tata kelola dan memperbaiki kinerja keuangan secara keseluruhan.

**2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasi perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset. Mengacu pada Silkfan & Azwir (2022), ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan karena perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas sumber daya, aktivitas operasional, dan struktur pengawasan yang lebih kompleks sehingga membutuhkan mekanisme tata kelola yang lebih efektif.

**Gambar 2.1 Kerangka Hipotesa**



**3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk panel (*company-year*) untuk menguji hubungan antara komposisi dan aktivitas komite audit terhadap kinerja keuangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 -2024, yang ditetapkan agar relevan dengan perkembangan literatur lima tahun terbaru. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan perusahaan, dengan fokus pada informasi terkait jumlah anggota komite audit, tingkat independensi, keahlian keuangan anggota, serta frekuensi rapat komite audit. Selain itu, data kinerja keuangan dan ukuran perusahaan diperoleh dari laporan keuangan yang diaudit.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama tahun 2022-2024; (2) tersedia data lengkap mengenai seluruh variabel penelitian; dan (3) perusahaan tidak mengalami *delisting*, merger, atau perubahan struktur ekstrem yang dapat mengganggu konsistensi data. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 82 sampel yang memenuhi syarat, sehingga menghasilkan jumlah observasi panel yang memadai untuk analisis empiris. Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data (*data extraction sheet*) yang digunakan untuk mencatat dan mengolah informasi dari laporan tahunan. Analisis statistik dilakukan menggunakan model regresi data panel melalui perangkat lunak Stata, karena mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, autokorelasi, serta memungkinkan pemilihan model efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) sesuai karakteristik data.

**Tabel 3.1**

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator
Ukuran Komite Audit (ACS)	Jumlah total anggota komite audit. Komite audit yang terlalu besar dapat mengurangi efektivitas pengawasan.	Jumlah anggota komite audit.
Komposisi Rapat Komite Audit (ACM)	Jumlah rapat komite audit yang diadakan setiap tahun.	Jumlah rapat komite audit per tahun.
Kinerja Keuangan (ROA)	Mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset.	(Laba Bersih ÷ Total Aset) × 100.
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan secara konseptual didefinisikan sebagai skala atau besarnya aktivitas operasional suatu perusahaan, yang umumnya diukur berdasarkan total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar, karena indikator-indikator tersebut mencerminkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.	Firm Size = Ln (Total Assets)

Di dalam penelitian ini, model penelitian menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut ini adalah model regresi untuk model penelitian ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1 ACS + \beta_2 ACM + C + \epsilon$$

*Silkfan-Adiman-Lestyningrum-Azwir, Peran Komposisi Dan Aktivitas Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Menjadi Variabel Kontrol*

- ROA = Kinerja Keuangan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_2$  = Koefisien regresi variabel independen
- ACS = Ukuran Komite Audit
- ACM = Komposisi Rapat Komite Audit
- C = Ukuran Perusahaan (Kontrol)
- $\epsilon$  = Error

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menilai *Goodness-of-fit* suatu model. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness-of-fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H0 diterima (Ghozali, 2021)

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

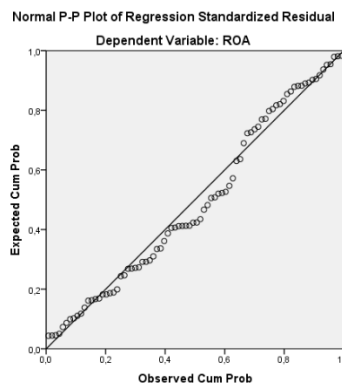
**Tabel 4.1 Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	82	,26	32,88	13,4502	12,68751
ACS	82	2,00	4,00	3,0366	,24571
ACM	82	2,00	45,00	6,8293	7,00583
Firm_Size	82	,00	32,77	17,8004	14,38077
Valid N (listwise)	82				

Sumber : SPSS (2025)

Tabel di atas menyajikan statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik dasar seluruh variabel penelitian, yaitu ROA, ukuran komite audit (ACS), frekuensi rapat komite audit (ACM), dan ukuran perusahaan (*Firm\_Size*). Berdasarkan 82 observasi, ROA memiliki nilai minimum 0,26 dan maksimum 32,88 dengan rata-rata 13,45. Rentang nilai yang cukup lebar ini menunjukkan adanya variasi profitabilitas yang besar antar perusahaan sampel. Ukuran komite audit (ACS) menunjukkan nilai minimum 2 anggota dan maksimum 4 anggota, dengan rata-rata 3,03, menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan mematuhi ketentuan OJK mengenai jumlah minimum anggota komite audit. Frekuensi rapat komite audit (ACM) memiliki variasi yang sangat besar, mulai dari 2 hingga 45 rapat per tahun, dengan rata-rata 6,83 rapat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas dan intensitas pengawasan komite audit di tiap perusahaan sangat bervariasi. Ukuran perusahaan (*Firm\_Size*) juga memperlihatkan rentang nilai yang luas, yaitu antara 0,00 hingga 32,77 dengan rata-rata 17,80, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki perbedaan skala operasi yang signifikan. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini mengindikasikan adanya keragaman data yang memadai untuk dilakukan analisis regresi selanjutnya.

**Gambar 4.1**



Sumber : SPSS (2025)

Gambar di atas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap variabel ROA, ACS, ACM, dan *Firm\_Size*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa seluruh variabel tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, ketidaknormalan data tidak menjadi kendala utama dalam penelitian ini karena model regresi data panel tetap dapat menghasilkan estimasi yang konsisten melalui pendekatan estimasi robust. Selain itu, analisis regresi panel tidak mensyaratkan normalitas ketat seperti pada regresi klasik dengan data cross-section murni. Oleh karena itu, data tetap layak digunakan untuk analisis lanjutan.

**Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Tahun	Firm Size	ROA	ACS	ACM
N		82	82	82	82	82
Normal	Mean	2023,0366	17,8004	13,4502	3,0366	6,8293
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	,80806	14,38077	12,68751	,24571	7,00583
Most Extreme	Absolute	,225	,340	,267	,510	,279
Differences	Positive	,205	,282	,267	,510	,279
	Negative	-,225	-,340	-,240	-,429	-,270
Test Statistic		,225	,340	,267	,510	,279
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
  - b. Calculated from data.
  - c. Lilliefors Significance Correction.
- Sumber : SPSS (2025)

**Tabel 4.3 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,989 <sup>a</sup>	,978	,978	1,90030	2,005

- a. Predictors: (Constant), Firm\_Size, ACS, ACM
  - b. Dependent Variable: ROA
- Sumber : SPSS (2025)

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi. Nilai R sebesar 0,989 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (ACS, ACM, dan Firm\_Size) terhadap variabel dependen (ROA). Nilai R Square sebesar 0,978 berarti bahwa 97,8% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi. *Standard Error of the Estimate* sebesar 1,90 menunjukkan tingkat penyimpangan prediksi yang relatif rendah. Selain itu, nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,005 menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan stabil dan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

**Tabel 4.4 ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12757,138	3	4252,379	1177,572	,000 <sup>b</sup>
	Residual	281,669	78	3,611		
	Total	13038,807	81			

- a. Dependent Variable: ROA
  - b. Predictors: (Constant), Firm\_Size, ACS, ACM
- Sumber : SPSS (2025)

Tabel di atas menampilkan hasil uji F melalui analisis ANOVA untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap ROA. Hasil menunjukkan nilai F sebesar 1177,572 dengan nilai signifikansi 0,000, jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel ACS, ACM, dan Firm\_Size secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, model regresi panel yang digunakan dinyatakan layak untuk menguji hubungan antar variabel dan dapat digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

**Tabel 4.5 Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,113	3,440		5,266	,000
	ACS	3,420	1,191	,066	2,872	,005
	ACM	,107	,042	,059	2,521	,014
	Firm Size	-,886	,015	-1,005	-58,991	,000

- a. Dependent Variable: ROA
- Sumber : SPSS (2025)

Tabel di atas menampilkan hasil estimasi koefisien regresi serta uji t untuk masing-masing variabel independen. Konstanta menunjukkan nilai sebesar 18,113 yang berarti bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, ROA perusahaan berada pada tingkat dasar tersebut. Ukuran komite audit (ACS) memiliki koefisien positif sebesar 3,420 dengan nilai signifikansi 0,005, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Variabel frekuensi rapat komite audit (ACM) juga memiliki pengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,107 dan nilai signifikansi 0,014, yang

mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas rapat komite audit berkorelasi dengan meningkatnya ROA. Sementara itu, ukuran perusahaan (*Firm Size*) menunjukkan koefisien negatif signifikan sebesar  $-0,886$  dengan nilai signifikansi  $0,000$ , yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin menurun tingkat ROA-nya. Temuan ini dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang tinggi sehingga menurunkan efisiensi dan profitabilitas. Hasil ini menegaskan bahwa komite audit berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, sementara ukuran perusahaan harus dikontrol karena memberikan pengaruh yang berlawanan arah.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit (ACS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan sehingga berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan. Ukuran komite audit yang lebih besar memungkinkan adanya keberagaman keahlian dan pengalaman dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hal ini meningkatkan kemampuan komite audit dalam mengidentifikasi risiko, menjaga kualitas pelaporan keuangan, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Pengawasan yang lebih efektif tersebut dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih efisien, sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori keagenan, bahwa semakin banyak pihak independen yang terlibat dalam pengawasan, semakin kecil peluang manajemen menyimpang dari kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Aldamen et al. (2022) yang menyatakan bahwa komite audit dengan struktur yang memadai mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan kinerja perusahaan di pasar negara berkembang. Selaras dengan itu, penelitian lokal oleh Syariati dan Purwaningsih (2024) juga menegaskan bahwa karakteristik komite audit, termasuk jumlah anggotanya, memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui penguatan mekanisme pengawasan internal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa ukuran komite audit merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas *corporate governance*.

Temuan kedua menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit (ACM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa semakin aktif komite audit mengadakan rapat, semakin tinggi tingkat pengawasan dan koordinasi yang terjadi, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi menunjukkan adanya pengawasan dan koordinasi yang lebih intensif. Rapat yang rutin memungkinkan komite audit untuk mengevaluasi pelaporan keuangan, menindaklanjuti temuan audit, serta merespons risiko secara lebih cepat, sehingga meningkatkan efektivitas pengawasan dan berdampak positif pada peningkatan ROA. Hasil ini mendukung penelitian internasional seperti Al-Jalahma (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas komite audit merupakan prediktor penting bagi peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan. Penelitian serupa oleh Chaudhry et al. (2020) juga menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih intensif mampu meningkatkan responsivitas komite audit terhadap temuan audit dan risiko operasional. Di Indonesia, hasil ini sejalan dengan temuan Syariati dan Purwaningsih (2024) yang menemukan bahwa komite audit yang sering melakukan rapat memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas fungsi pengawasan. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti bahwa aktivitas komite audit bukan sekadar persyaratan formal, tetapi merupakan faktor substantif yang memengaruhi kinerja perusahaan.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menarik karena mengindikasikan bahwa perusahaan besar tidak selalu lebih menguntungkan dibanding perusahaan kecil. Hal ini dapat dijelaskan melalui tingkat kompleksitas operasional, beban biaya, serta risiko koordinasi yang lebih tinggi pada perusahaan berukuran besar, sehingga dapat menurunkan tingkat efisiensi dan profitabilitas (Fama & Jensen, 1983). Temuan ini konsisten dengan penelitian Silkfan & Azwir (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor pembatas dalam peningkatan nilai dan kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi biaya operasi dan beban keuangan yang ditanggung. Selain itu, penelitian oleh Bazhair (2022) juga mendukung pola ini, di mana ukuran perusahaan tidak selalu menjadi determinan positif bagi profitabilitas, terutama pada perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan industri yang memiliki risiko dan kompleksitas tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan perlu dipertimbangkan sebagai variabel kontrol dalam analisis yang melibatkan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan literatur *corporate governance*, khususnya terkait peran komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan bahwa komposisi dan aktivitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA memperkuat argumentasi bahwa efektivitas pengawasan internal tidak hanya ditentukan oleh struktur formal seperti jumlah anggota, tetapi juga oleh intensitas aktivitas dan kualitas fungsi yang dijalankan. Selain itu, bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja memberikan nuansa baru bagi penelitian sebelumnya serta menjadi pengingat bahwa skala perusahaan tidak boleh diasumsikan sebagai indikator keunggulan kinerja tanpa mempertimbangkan kompleksitas operasional yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dengan memperluas pemahaman mengenai bagaimana struktur dan aktivitas

*Silkfan-Adiman-Lestyningrum-Azwir, Peran Komposisi Dan Aktivitas Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Menjadi Variabel Kontrol*

komite audit bekerja dalam konteks perusahaan Indonesia, sekaligus memperkaya literatur nasional dan internasional dalam bidang tata kelola dan kinerja keuangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komposisi dan aktivitas komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil analisis data panel, penelitian ini menemukan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komite audit yang memiliki jumlah anggota memadai serta aktivitas rapat yang intensif mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, aspek komposisi dan aktivitas komite audit terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kualitas kinerja keuangan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala operasi yang lebih besar tidak selalu menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi, karena tingginya kompleksitas operasional, biaya administrasi, dan risiko manajerial yang dapat mengurangi efisiensi perusahaan. Dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan perbedaan skala perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dengan menunjukkan bahwa kualitas struktur komite audit dan intensitas aktivitas pengawasannya merupakan determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi manajemen, regulator, dan pemangku kepentingan, yaitu pentingnya memperkuat efektivitas komite audit tidak hanya melalui pemenuhan persyaratan struktural, tetapi juga melalui peningkatan aktivitas dan kompetensi pengawasan. Penelitian ini terbatas pada penggunaan proksi komite audit (ukuran dan frekuensi rapat) yang belum merepresentasikan kualitas pengawasan secara menyeluruh, pengukuran kinerja yang hanya menggunakan ROA, dan bias variabel terlewat akibat keterbatasan variabel kontrol, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati sesuai konteks sampel dan periode observasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti kualitas audit eksternal, kepemilikan institusional, atau risiko perusahaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiman, R. M. K., Silkfan, R., Nurfitriani, N., Hamid, M., & Azwir, M. (2025). *Transformasi Industri 4.0 sebagai Variabel Mediator: Dampak Komisaris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 14 (1), 28-38
- Aldamen, H., Duncan, K., Kelly, S., McNamara, R., & Nagel, S. (2022). *Audit committee characteristics and firm performance in emerging markets*. Emerging Markets Research Series, Vol. 2, 45–67.
- Al-Jalahma, A. (2022). *Impact of audit committee characteristics on firm performance: Evidence from Bahrain*. In Problems and Perspectives in Management, 20(1), 247–261.
- Bazhair, A. H. (2022). *Audit committee attributes and financial performance of Saudi non-financial listed firms*. In Cogent Economics & Finance, 10(1), Article 2127238.
- Chaudhry, N. I., Roomi, M. A., & Aftab, I. (2020). *Impact of audit committee expertise on firm performance*. In Corporate Governance, 20(4), 621–638.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). *Separation of ownership and control*. In Journal of Law and Economics, 26(2), 301–325.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. In Foundational Papers in Corporate Governance, Vol. 1, 1–35.
- Kiki, A., & Hendra, H. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 9(2), 55–71.
- Manullang, A. K., & Yuyetta, E. N. A. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022)*. Diponegoro Journal of Accounting, 13(4).
- Silkfan, R., & Azwir, M. (2022). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ar-Ribhu, 5(2), 392–401.
- Syariati, A., & Purwaningsih, E. (2024). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan*. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(5), 1676–1685